

Pemetaan Potensi Lokal untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Banyuasin

Mapping Local Potential for Community-Based Mangrove Ecotourism Development in the Coastal Area of Banyuasin Regency

Dinar Try Akbar^{1*)}, Yui Zahana², Alfitri Alfitri³, Abdul Kholek⁴

¹Program Studi Magister Pengelolaan Lingkungan, Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, Palembang 30139, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Magister Sosiologi, Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, Palembang 30139, Sumatera Selatan, Indonesia

^{3,4}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang 30139, Sumatera Selatan, Indonesia

^{*)}Penulis untuk korespondensi: 20012682428005@student.unsri.ac.id

Sitasi: Akbar, D. T., Zahana, Y., Alfitri, A., & Kholek, A. (2024). Mapping local potential for community-based mangrove ecotourism development in the coastal area of Banyuasin Regency. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 164–175). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Coastal communities face socio-economic pressures and mangrove forest degradation, mangrove ecosystems play an important role in maintaining coastal areas and generating income through sustainable ecotourism. The purpose of this research was to identify local potential in Sungsang IV Village that supports the development of community-based Mangrove Ecotourism. The method used was Community-Based Research with a Participatory Action Research (PAR) approach, involving the active participation of 25 representatives of various community elements through group discussions, diagramming, and participatory mapping. The results showed that Sungsang IV Village has great potential for the development of community-based mangrove ecotourism. Potentials such as the natural wealth of mangrove forests and marine resources, interesting local culture, and encouragement from the government and local organizations. The sustainable tourism analysis identified that there are strong tourist attractions, the need to improve supporting amenity, and the urgency of adequate supporting services. Active community involvement and collaboration with other stakeholders are key factors in an integrated ecotourism development strategy. In conclusion, the development of community-based mangrove ecotourism in the coastal area of Sungsang IV Village has the potential to improve the local economy and preserve the mangrove ecosystem, provided that there is effective multi-stakeholder collaboration in the coastal area.

Keywords: environmental conservation, green economy, sustainable tourism

ABSTRAK

Masyarakat wilayah pesisir menghadapi tekanan sosial-ekonomi dan degradasi hutan mangrove, ekosistem mangrove memainkan peran penting dalam menjaga pesisir dan menghasilkan pendapatan melalui ekowisata yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi lokal di Desa Sungsang IV yang mendukung pengembangan Ekoeduwisata Mangrove berbasis masyarakat. Metode yang digunakan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

yaitu Community-Based Research dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), melibatkan partisipasi aktif 25 perwakilan berbagai elemen komunitas melalui diskusi kelompok, pembuatan diagram, dan pemetaan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sungsang IV punya potensi besar untuk pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat. Potensi seperti kekayaan alam hutan mangrove dan sumber daya laut, budaya lokal yang menarik, serta dorongan dari pemerintah dan organisasi setempat. Analisis pariwisata berkelanjutan mengidentifikasi terdapat daya tarik destinasi wisata yang kuat, kebutuhan peningkatan amenitas pendukung, serta urgensinya layanan pendukung yang memadai. Keterlibatan aktif masyarakat dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain menjadi faktor kunci dalam strategi pengembangan ekowisata yang terintegrasi. Kesimpulannya, pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di wilayah pesisir Desa Sungsang IV berpotensi meningkatkan ekonomi lokal serta melestarikan ekosistem mangrove, dengan syarat adanya kolaborasi efektif multi-pihak di wilayah pesisir tersebut.

Kata kunci: ekonomi hijau, pariwisata berkelanjutan, konservasi lingkungan

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memainkan peran penting dalam perlindungan pesisir dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan jika dimanfaatkan secara berkelanjutan, terutama melalui ekowisata. Fungsi ekologis mangrove pada keseimbangan lingkungan wilayah bertindak sebagai penghalang alami, melindungi garis pantai dari erosi, badai, dan banjir dengan cara menghilangkan energi gelombang dan memerangkap sedimen. Fungsi ini sangat penting dalam mengurangi risiko lingkungan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Ahmad *et al.*, 2021; Asari *et al.*, 2021). Sebagai bagian dari kawasan pesisir Sumatera Selatan, Desa Sungsang IV yang terletak di Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin, dikenal dengan perairannya yang kaya akan sumber daya laut, seperti ikan, udang, dan kepiting, yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Namun, pada kenyataannya, mereka berada dalam posisi rentan secara sosial, ekonomi, dan ekologi (Abdillah *et al.*, 2023).

Desa Sungsang IV memiliki topografi yang didominasi oleh kawasan sungai dengan hutan mangrove di sepanjang tepinya. Kabupaten Banyuasin di Sumatera Selatan, Indonesia, mengalami penurunan hutan mangrove yang cukup besar antara tahun 2014 dan 2019, dengan sekitar 10.000 hektar hutan mangrove yang terdampak degradasi. Faktor-faktor utama yang memicu kerusakan ini meliputi aktivitas penebangan kayu ilegal, alih fungsi lahan menjadi area pertanian dan akuakultur seperti tambak udang, serta tekanan ekonomi yang tinggi pada masyarakat setempat, yang menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pertanian dan perikanan (Cifor, n.d.; Septinar *et al.*, 2023). Ekowisata di kawasan mangrove tidak hanya membantu melestarikan ekosistem penting ini, tetapi juga menghasilkan pendapatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Masyarakat pesisir memiliki akses yang dekat dengan kekayaan alam berupa sumber daya laut yang melimpah. Meskipun pengoptimalan pendapatan ekonomi dari pariwisata mangrove menjadi tujuan utama, upaya ini perlu disertai dengan langkah-langkah konservasi ekosistem mangrove untuk menjamin keberlanjutan pengembangan pariwisata (Ahmad & Suratman, 2021). Pemanfaatan secara berkelanjutan ini memungkinkan perlindungan keanekaragaman hayati sekaligus memberikan pemberdayaan ekonomi bagi penduduk lokal (Akram *et al.*, 2023a). Pada ekowisata di wilayah mangrove, fokus utamanya adalah pelestarian hutan mangrove, edukasi bagi pengunjung mengenai ekosistem mangrove, dan penyediaan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Friess,

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

2017). Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang terfokus pada perjalanan yang bertanggung jawab, dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan serta mendukung kesejahteraan masyarakat setempat (Akram *et al.*, 2023b; Blamey, 2001).

Ekowisata ini menghubungkan tiga komponen utama: (i) ekologi, yang mencakup unsur-unsur kunci dari ekosistem mangrove serta upaya konservasinya (Arifanti *et al.*, 2022), (ii) pendapatan ekonomi yang dihasilkan dari ekowisata berkelanjutan di hutan mangrove, dengan sebagian dana dialokasikan untuk pemeliharaan ekosistem (Sinsin *et al.*, 2023; Uddin *et al.*, 2013), dan (iii) pemberdayaan serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata (Basyuni *et al.*, 2018; Satyanarayana *et al.*, 2012). Desa wisata Sungsang IV Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan juga menjadi salah satu destinasi bagi para akademisi, peneliti maupun perusahaan untuk mengimplementasikan program penelitian dan pengabdian masyarakat. Saat ini desa wisata menjadi alternatif pilihan selain dari wisata massal. Paradigma baru ini menekankan pada pengalaman wisata yang berfokus pada alam dan budaya lokal, dengan tujuan untuk memperluas wawasan serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan otentik (Utomo *et al.*, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan potensi lokal yang ada di Desa Sungsang IV yang menjadi daya dukung dalam pengembangan Ekoeduwisata Mangrove berbasis masyarakat (*Community-Based Mangrove Ecotourism*) dari segi dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, tata kelola kelembagaan dan pemetaan potensi empat komponen utama yang mendukung pariwisata keberlanjutan, yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary* (Layanan Pendukung).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada Juli Tahun 2024, pengumpulan data di lokasi selama 3 hari di Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *Community-Based Research* (CBR) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR melibatkan partisipasi serta peran kepemimpinan dari individu yang menghadapi persoalan, yang bertindak untuk menciptakan perubahan sosial yang melalui pelaksanaan penelitian sistematis guna menghasilkan pengetahuan baru (Cornish *et al.*, 2023). Penggunaan CBR dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah lokal secara partisipatif. Peneliti bekerja bersama komunitas dalam mengidentifikasi isu, merancang solusi, dan melakukan evaluasi terhadap hasil (Bradbury, 2015; Gauthier, 2021).

Pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam PAR berfokus pada dialog, penceritaan dan aksi kolektif serta observasi peserta (Kindon *et al.*, 2007). Data penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kerja kelompok dan diskusi (*group work discussion*), pembuatan diagram dan pemetaan partisipatif yang melibatkan 25 orang yang terdiri perwakilan kelompok masyarakat, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perwakilan pemerintah desa Sungsang IV dan Ikatan Bujang Gadis Sungsang. Data sekunder diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian serta didukung oleh berbagai dokumen yang relevan dalam mendukung analisis penelitian.

HASIL

Pemetaan Partisipatif Potensi Lokal

Tahap pertama, dalam proses pengumpulan data informasi sebagai identifikasi awal untuk melihat secara umum apa saja permasalahan dan potensi yang dapat digunakan titik

awal dalam proses penyusunan rencana aksi dalam pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di Desa Sungsang IV diinisiasi melalui diskusi kelompok (*group work discussion*) yang terlibat secara partisipatif, elemen masyarakat yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa Sungsang IV, Bujang Gadis Sungsang, Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Sungsang IV dan Kelompok Pengelola Homestay (Gambar 1). Keterlibatan masyarakat dalam proses penelitian ini, melibatkan aktor yang menjadi penggerak dalam proses pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove pada tingkat lokal desa.



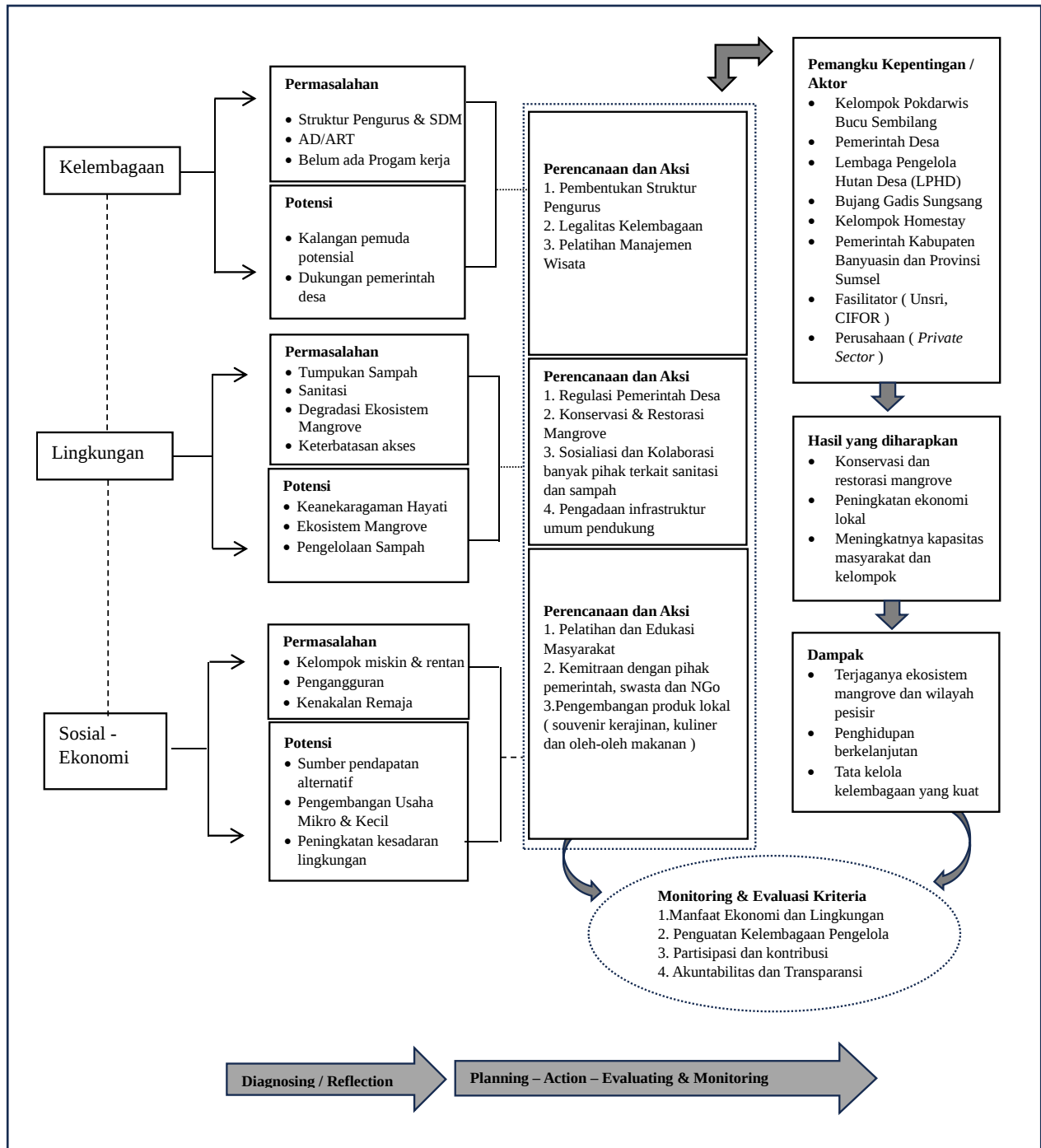
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024

Gambar 1. Proses pengumpulan informasi melalui *Group Work Discussion*

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) ini, masing-masing elemen masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta atau obyek semu, juga menjadi sumber informasi utama dalam menggali potensi lokal serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai kondisi lingkungan setempat, potensi ekonomi, serta tantangan yang dihadapi. Dari hasil diskusi kelompok ini, menghasilkan diagram yang menggambarkan kerangka kerja pengembangan ekowisata dan identifikasi daya dukung pariwisata dalam konsep 4A yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut nya. Dengan cara ini, proses pemetaan potensi lokal tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga mengedepankan pendekatan *bottom-up* yang memberdayakan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam merumuskan solusi serta langkah strategis untuk pengembangan ekowisata di wilayah pesisir dimana tempat mereka yang paling dekat dan hidup berdampingan sehari-hari.

Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Sungsang IV

Dalam proses identifikasi dan pemetaan potensi lokal, terdapat pembagian melalui tiga aspek utama yang mempengaruhi rencana aksi dan pengelolaan dalam konteks sosial-ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan. Ketiga aspek ini diidentifikasi oleh peserta sebagai masalah yang harus diatasi, potensi yang dapat dikembangkan, serta rencana dan aksi yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Diagram 1 ini mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan masyarakat lokal, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya dan pengembangan ekonomi berbasis wisata dan lingkungan. Juga terdapat komponen pemantauan dan evaluasi, yang menjamin bahwa langkah-langkah perencanaan dapat dilaksanakan secara efektif dan terukur (Gambar 2).



Sumber : Diolah peneliti, 2024

Gambar 2. Hasil Pemetaan Partisipatif dan Rencana Aksi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Sungsang IV

Identifikasi yang lebih mendalam pada tahap awal *diagnosing* atau *reflection* dilakukan terhadap tiga aspek utama yang dianggap masyarakat paling mempengaruhi pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Sungsang IV, yaitu aspek kelembagaan, aspek lingkungan, dan aspek sosial-ekonomi. Masing-masing dari ketiga aspek tersebut memiliki permasalahan dan potensi tersendiri yang membutuhkan upaya yang cermat untuk diatasi dan dimaksimalkan. Aspek kelembagaan merupakan salah satu fondasi dalam pengembangan ekowisata. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi dalam hal ini antara

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

lain belum optimalnya struktur kepengurusan dan sumber daya manusia, belum adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta ketidakseimbangan antara beban dan program kerja. Namun demikian, potensi yang dapat dikembangkan dalam aspek pengembangan kelembagaan adalah adanya dukungan dari jajaran pemuda dan pemerintah desa yang dapat menjadi kekuatan pendorong pengelolaan ekowisata mangrove secara berkelanjutan dan teorganisir.

Aspek lingkungan memiliki tantangan yang sangat kompleks. Masalah utama yang teridentifikasi di bidang ini adalah banyaknya tumpukan sampah, sanitasi yang buruk, degradasi ekologis ekosistem mangrove, dan terbatasnya aksesibilitas untuk umum. Namun, potensi yang ada di dalam aspek lingkungan cukup menjanjikan. Keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dari ekosistem mangrove dan berkurangnya upaya pengelolaan limbah padat dapat menjadi daya tarik utama bagi pengunjung ekowisata dan meningkatkan fungsi ekologis kawasan mangrove. Penduduk juga memiliki keprihatinan dalam aspek sosial ekonomi, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, pengangguran, dan meningkatnya jumlah pemuda yang rentan secara ekonomi dan sosial. Hal ini menjadi kelemahan dan bentuk beban dalam pengelolaan ekowisata yang pengelolaannya melibatkan penduduk lokal. Ekowisata mangrove diharapkan dapat memberikan alternatif sumber pendapatan bagi perekonomian masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa-desa tersebut.

Perencanaan dan Aksi Strategis

Untuk setiap aspek, beberapa perencanaan dan langkah aksi disusun berdasarkan identifikasi masalah dan potensi yang ada. Rencana aksi pada aspek kelembagaan meliputi pembentukan struktur organisasi pengelola yang lebih tertata, peningkatan legalitas kelembagaan, dan pelatihan manajerial kepariwisataan bagi masyarakat. Hal ini akan memperkuat peran penting dalam tata kelola sebuah lembaga pengelola ekowisata mangrove. Untuk aspek lingkungan, rencana aksi diarahkan pada regulasi pengelolaan sampah, konservasi, dan restorasi mangrove, dan tentu saja lebih banyak kemitraan masyarakat dengan pemangku kepentingan eksternal yang akan mendukung program-program lingkungan tersebut.

Fasilitas yang dibangun untuk mendukung akses dan kenyamanan para pengunjung antara lain membangun fasilitas sanitasi yang lebih baik dan memperbaiki jaringan jalan. Dari sisi sosial-ekonomi, tindakan yang diusulkan akan mencakup pelatihan masyarakat, terutama dalam mengelola bisnis pariwisata mereka dan mengembangkan produk lokal. Fokus utamanya adalah berkoordinasi dengan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemerintah, sektor perusahaan yang telah banyak membantu melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang konservasi lingkungan, hal ini penting untuk memastikan keberhasilan program dan menciptakan dampak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekowisata dianggap sangat penting.

Identifikasi 4A Pengembangan Ekowisata

Proses identifikasi ini masih menggunakan pendekatan partisipatif, proses identifikasi 4A dalam konteks pariwisata sangat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan utama atau daya dukung dari suatu destinasi, sehingga dapat menjadi bahan perencanaan dalam penyusunan strategi pengembangan atau masuk dalam agenda program dan promosi Ekowisata Sungsang IV. Empat komponen utama dalam model ini adalah *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), dan *Ancillary Services* (Layanan

Pendukung) adaptasi dari Utomo *et al.* (2024). Masing-masing komponen berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan daya tarik sebuah destinasi wisata (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Identifikasi 4A

No	Identifikasi Dimensi 4A	Ketersediaan (Availability)
1	Attraction (Daya Tarik)	- Kehidupan Nelayan Tradisional - Taman Nasional Sembilang - Ekoeduwisata Mangrove - Wisata Religi K.H Mesir - Jelajah Sungai - Wisata Kuliner Olahan Khas Sungsang - Pusat Lelang Ikan dan Hasil Laut Sungsang
2	Amenity (Amenitas)	- Homestay Sungsang IV - Warung Makan dan Pusat Kuliner - Transportasi Lokal - Toko dan Pasar Lokal - Fasilitas Track Mangrove - Gazebo 2 Unit - Pusat Pembibitan - Ikon spot foto Ekoeduwisata Mangrove - Coverage Sinyal dari berbagai Provider
3	Accessibility (Aksesibilitas)	- Jarak dari Bandara 1,5 jam - Pelabuhan Tanjung Api-Api 30 Menit - Dapat ditempuh melalui jalur darat dan air - Akses ke dalam Desa hanya bisa dilewati sepeda motor c becak
4	Anciliary (Lembaga Pelayanan)	Lembaga Pengelola Wisata dan Konservasi Mangrove - Kelompok Sadar Wisata Bucu Sembilang - Lembaga Pengelola Hutan Desa Sungsang IV Lembaga Konservasi dan Lingkungan - Center for International Forestry Research (Cifor) - Center of Excellence of Peatland and Mangrove Conservation and Productivity Improvement (CoE Place Layanan Transportasi Lokal - Ojek Sungsang - Sewa Perahu dan Speedboat

Sumber : Diolah peneliti, 2024

Aspek daya tarik wisata mencakup elemen-elemen yang membuat suatu destinasi unik dan menarik bagi wisatawan. Bagi masyarakat dan penggerak wisata Sungsang, mereka menyadari bahwa kegiatan wisata di wilayah mereka merupakan wisata minat khusus, terutama pada individu atau kelompok yang berminat untuk rekreasi, belajar hingga penelitian tentang ekosistem hutan mangrove, keanekaragaman hayati di wilayah pesisir hingga ketertarikan pada kehidupan nelayan tradisional dan kuliner khas Desa Sungsang yang merupakan produk olahan dari udang.

Dengan mengidentifikasi daya tarik ini, pengelola ekowisata dan stakeholder yang berakitan dalam program pengembangan ini dapat lebih fokus dalam mempromosikan aspek yang membedakan destinasi dari tempat lain, memberikan pengalaman yang otentik dan menarik bagi wisatawan. Destinasi wisata yang memiliki aksesibilitas yang baik akan lebih mudah dikunjungi dan cenderung lebih menarik bagi wisatawan. Dalam hal ini, upaya untuk meningkatkan konektivitas menuju lokasi wisata menjadi penting agar daya tarik yang sudah ada bisa dinikmati oleh banyak orang. Akan tetapi, salah satu kendala yang dihadapi saat ini di yaitu terbatasnya akses yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor dan berjalan kaki untuk menuju pada beberapa lokasi ekowisata mangrove dan titik destinasi lainnya di yang ada di desa.

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISSN: ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Dengan mengidentifikasi setiap komponen dari model 4A, pengelola dan penggerak ekowisata mangrove Sungsang IV dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan dan memasarkan potensi pariwisata. Daya tarik (*Attraction*) menjadi elemen utama yang memikat wisatawan untuk datang, sementara aspek aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung membantu menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan rasa nyaman bagi pengunjung.

PEMBAHASAN

Ekowisata mangrove telah mendapatkan daya tarik secara global sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di Indonesia, inisiatif seperti proyek Hutan Mangrove Ayah di Kebumen, Jawa Tengah telah berhasil menggabungkan peningkatan pendapatan dengan upaya konservasi. Masyarakat setempat berpartisipasi dalam mengelola kawasan, memelihara pembibitan, dan menjadi tuan rumah bagi para wisatawan, sementara pemerintah mendukung program rehabilitasi (Afifah *et al.*, 2023). Demikian pula, di Desa Lakkang, sebuah studi kelayakan mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat, bersama dengan fasilitas dan strategi pengelolaan yang tepat, sangat penting untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata (Sijaya *et al.*, 2022). Di berbagai wilayah, model ekowisata mangrove seperti yang ada di Teluk Gazi, Kenya, dan Cengkong, Jawa Timur, menekankan pelibatan masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan, memastikan keberlanjutan ekologi dan ekonomi (Kurniawati *et al.*, 2022; Runya *et al.*, 2023).

Selain itu, strategi pengembangan ekowisata mangrove menekankan kerja sama dan pemberdayaan komunitas. Sangat penting untuk memberdayakan kelompok lokal, termasuk nelayan dan perempuan, melalui pelatihan dan pengembangan bisnis lokal (Arfan, 2022; Nurhayati *et al.*, 2023). Di Malaysia, pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Ketam dengan upaya melestarikan ekosistem dan mendorong pertumbuhan sosial-ekonomi melalui pengelolaan strategis sumber daya lokal (Abdulaali *et al.*, 2022). Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat juga sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas, dan dukungan pemerintah baik di tingkat pusat sampai lokal yang ada di desa. Pendekatan seimbang yang mengintegrasikan manfaat konservasi dan sosial-ekonomi memastikan hasil yang berkelanjutan dan memperkuat mata pencaharian masyarakat lokal sekaligus menjaga ekosistem mangrove.

Secara lingkungan, ekowisata mangrove mendorong restorasi dan konservasi ekosistem mangrove yang kritis. Inisiatif yang terencana dengan baik telah mengarah pada rehabilitasi kawasan mangrove yang terdegradasi, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna (Hayati & Bahtera, 2020). Selain itu, ekowisata sudah seharusnya diintegrasikan pada kegiatan edukasi, sehingga dapat memberikan pemahaman pengunjung mengenai perlindungan lingkungan terutama pada ekosistem mangrove. Kesadaran ini dapat menciptakan budaya konservasi di kalangan wisatawan dan masyarakat lokal, sebagaimana dibuktikan dengan keberhasilan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan pada pengelolaan Ekowisata Mangrove Bedul di Jawa Timur (Sumarmi *et al.*, 2022).

Kendati demikian, potensi negatif yang bisa terdampak dari aktivitas ekowisata, jika tidak dikelola dengan baik, ekowisata mangrove dapat mengakibatkan degradasi ekosistem habitat dan polusi. Kegiatan antropogenik yang berdampak kurang baik, seperti kepadatan pengunjung dan pembuangan limbah yang tidak tepat merupakan masalah umum yang

mengancam keseimbangan ekologis ekosistem mangrove (Moussa *et al.*, 2024; Cahyaningsih *et al.*, 2022; Satyanarayana *et al.*, 2012).

Uraian dalam pembahasan ini setidaknya dapat menjadi rujukan *best practice* sekaligus bahan pertimbangan serta diskusi lebih lanjut dalam merumuskan pengembangan ekowisata mangrove yang ada di Desa Sungsang IV, karena urgensi pengembangan ekowisata mangrove memberikan peluang yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan.

Dalam penelitian yang akan datang direkomendasikan untuk melakukan studi lanjutan mengenai pemetaan spasial atau penginderaan jarak jauh untuk mengukur daya dukung potensi ekosistem mangrove dan wilayah yang berada di ekowisata di Sungsang IV, sekaligus dapat dijadikan peta informasi visual mengenai potensi dan daya tarik apa saja yang tersedia. Selain itu juga, untuk mencapai manfaat-manfaat tersebut secara berkelanjutan, penting untuk menyelaraskan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait, pemerataan manfaat, dan pengelolaan lingkungan yang baik. Dengan demikian, ekowisata mangrove diharapkan model pembangunan berkelanjutan yang meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus melestarikan ekosistem masyarakat wilayah pesisir.

KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di Desa Sungsang IV memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melestarikan ekosistem mangrove. Dari hasil identifikasi sumber daya, pada Desa Sungsang IV memiliki sumber daya alam seperti hutan mangrove, budaya lokal yang kaya, dan dukungan dari pemerintah dan organisasi lokal. Budaya lokal di desa ini sangat menarik, dengan tradisi masyarakat nelayan dan kuliner khas yang menambah daya tarik wisata di daerah tersebut. Namun, studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pengembangan ekowisata. Hambatan utama termasuk pencemaran lingkungan dari tumpukan sampah, sanitasi yang tidak memadai, ancaman terhadap ekosistem mangrove karena aktivitas manusia, dan keterbatasan akses ke lokasi wisata. Selain itu, dari sisi kelembagaan, pengelolaan ekowisata membutuhkan penguatan lebih lanjut. Rencana aksi yang diusulkan berfokus pada penguatan kelembagaan, peningkatan infrastruktur, dan mempertahankan upaya konservasi dan restorasi mangrove berbasis masyarakat yang sudah berjalan. Keberhasilan bergantung pada keterlibatan masyarakat secara aktif dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Jika dikelola secara berkelanjutan terutama oleh kelompok masyarakat lokal itu sendiri, inisiatif ekowisata ini tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan lingkungan mangrove yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, PT PLN (Persero) UIP Sumbagsel, CREASI Institute dan Pemerintah Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuasin atas dukungan moral dan finansial yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik dan dipublikasikan sebagai luaran tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulaali, H. S., Usman, I. M. S., Basung, J. E., Abdulhasan, M. J., & Hameed, M. S. (2022). conceptual design of ecotourism products proposal at mangrove forest in Ketam Island, Malaysia. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v1i2.20>
- Afifah, R. N., Putri, A., Hartanti, A. N., Negari, S. I. T., Pratama, M. S. R., Zuaini, P. A. K., Al Madani, A. R., Muryanto, B. S., Muhammad, F., Astikasari, L., Indriyani, S., Kurniawati, I., Sunarto, S., Kusumaningrum, L., Budiharta, S., Flores, A. B., & Setyawan, A. D. (2023). Ecotourism development as a community-based conservation effort in Ayah Mangrove Forest, Kebumen, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Forestry*, 7(1). <https://doi.org/10.13057/asianjfor/r070105>
- Ahmad, Y., & Suratman, M. N. (2021). The roles of mangroves in sustainable tourism development. In *Mangroves: Ecology, Biodiversity and Management* (pp. 401–417). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2494-0_17
- Akram, H., Hussain, S., Mazumdar, P., Chua, K. O., Butt, T. E., & Harikrishna, J. A. (2023a). Mangrove health: a review of functions, threats, and challenges associated with mangrove management practices. *Forests*, 14(9), 1698. <https://doi.org/10.3390/f14091698>
- Akram, H., Hussain, S., Mazumdar, P., Chua, K. O., Butt, T. E., & Harikrishna, J. A. (2023b). Mangrove health: a review of functions, threats, and challenges associated with mangrove management practices. *Forests*, 14(9), 1698. <https://doi.org/10.3390/f14091698>
- Arfan, A. (2022). The management strategy of ecopreneurship-based sustainable mangrove forest ecotourism in Makassar City, South Sulawesi. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 16(2), 209–218. <https://doi.org/10.22146/jik.v16i2.3855>
- Arifanti, V. B., Sidik, F., Mulyanto, B., Susilowati, A., Wahyuni, T., Subarno, S., Yulianti, Y., Yuniarti, N., Aminah, A., Suita, E., Karlina, E., Suharti, S., Pratiwi, P., Turjaman, M., Hidayat, A., Rachmat, H. H., Imanuddin, R., Yeny, I., Darwiati, W., ... Novita, N. (2022). Challenges and strategies for sustainable mangrove management in Indonesia: A Review. *Forests*, 13(5), 695. <https://doi.org/10.3390/f13050695>
- Asari, N., Suratman, M. N., Mohd Ayob, N. A., & Abdul Hamid, N. H. (2021). Mangrove as a natural barrier to environmental risks and coastal protection. In *Mangroves: Ecology, Biodiversity and Management* (pp. 305–322). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2494-0_13
- Basyuni, M., Bimantara, Y., Siagian, M., Wati, R., Slamet, B., Sulistiyono, N., Nuryawan, A., & Leidonad, R. (2018). Developing community-based mangrove management through eco-tourism in North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 012109.
- Blamey, R. K. (2001). Principles of ecotourism. In *The encyclopedia of ecotourism* (pp. 5–22).
- Cabi Publishing Wallingford UK. Bradbury, H. (2015). *The SAGE Handbook of Action Research*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473921290>
- Cahyaningsih, A. P., Deanova, A. K., Pristiawati, C. M., Ulumuddin, Y. I., Kusuma, L., & Setyawan, A. D. (2022). Review: Causes and impacts of anthropogenic activities on mangrove deforestation and degradation in Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 12(1). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w120102>

- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Friess, D. A. (2017). Ecotourism as a tool for mangrove conservation. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(1), 24–35.
- Gauthier, M. (2021). *Community-Based Research and Participatory Approaches in Support of SDG14* (pp. 1–11). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71064-8_155-1
- Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2020). The role of mangrove ecotourism towards the environmental sustainability in Bangka Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 599(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/599/1/012078>
- Homepage - Mangrove restoration in Banyuasin. (n.d.). Retrieved September 16, 2024, from <https://www.cifor-icraf.org/community-business-mangrove/>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203933671>
- Kurniawati, B., Sulistyaningrum, N., Nugroho, G. D., Sunarto, S., Kusumaningrum, L., Rahawarin, Y. Y., Flores, A. B., Yap, Ch. K., & Setyawan, A. D. (2022). Mangrove conservation efforts with the ecotourism development in the Cengkong Mangrove Ecotourism, Trenggalek District, East Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 12(2), 75–81. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w120203>
- Ligar Abdillah, & Afriandi, F. (2023). Mapping local potential of coastal communities to support sustainable empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 463–473. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66181>
- Moussa, L. G., Mohan, M., Burmeister, N., King, S. A. L., Burt, J. A., Rog, S. M., Watt, M. S., Udagedara, S., Sujud, L., Montenegro, J. F., Heng, J. E., Carvalho, S. A., Ali, T., Veettil, B. K., Arachchige, P. S. P., Albanai, J. A., Sidik, F., Shaban, A., Peñaranda, M. L. P., ... Ewane, E. B. (2024). Mangrove ecotourism along the coasts of the gulf cooperation council countries: a systematic review. *Land*, 13(9), 1–24. <https://doi.org/10.3390/land13091351>
- Nurhayati, A., Akbarsyah, N., Pamungkas, W., Herawati, T., & Yustiati, A. (2023). Strengthening Local Community in Mangrove Ecotourism at Pangandaran, West Java Province, Indonesia. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 44–52. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2023/v21i3543>
- Runya, R. M., Karani, N. J., Muriuki, A., Maringa, D. M., Kamau, A. W., Ndomasi, N., Njagi, K., Munga, C., & Okello, J. A. (2023). Local perceptions, opportunities, and challenges of community-based ecotourism in Gazi Bay, Kenya. *Western Indian Ocean Journal of Marine Science*, 21(2), 95–108. <https://doi.org/10.4314/wiojms.v21i2.9>
- Satyanarayana, B., Bhandari, P., Debry, M., Maniatis, D., Foré, F., Badgie, D., Jammeh, K., Vanwing, T., Farcy, C., & Koedam, N. (2012). A socio-ecological assessment aiming at improved forest resource management and sustainable ecotourism development in the mangroves of Tanbi Wetland National Park, The Gambia, West Africa. *Ambio*, 41, 513–526.
- Satyanarayana, B., Bhandari, P., Debry, M., Maniatis, D., Foré, F., Badgie, D., Jammeh, K., Vanwing, T., Farcy, C., Koedam, N., & Dahdouh-Guebas, F. (2012). A socio-ecological assessment aiming at improved forest resource management and sustainable ecotourism development in the mangroves of tanbi wetland national park, The Gambia, West Africa. *AMBIO*, 41(5), 513–526. <https://doi.org/10.1007/s13280-012-0248-7>
- Septinar, H., Panca Putri, Y., Midia, K. R., Bianto, B., Studi, P., Lingkungan, S., Sains, F., & Teknologi, D. (2023). Upaya pelestarian hutan mangrove melalui pembibitan di

- Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuasin. *Environmental Science Journal (Esjo) : Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(2), 77–88. <https://doi.org/10.31851/ESJO.V1I2.11920>
- Sijaya, Muh. T. D., Rani, C., & Bahar, A. (2022). Feasibility study of mangrove ecotourism development in Lakkang Village, Tallo District, Makassar City. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 12(2), 2–8. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.12.02.2022.p12202>
- Sinsin, C. B. L., Bonou, A., Salako, K. V., Gbedomon, R. C., & Glèlè Kakaï, R. L. (2023). Economic valuation of mangroves and a linear mixed model-assisted framework for identifying its main drivers: a case study in Benin. *Land*, 12(5), 1094. <https://doi.org/10.3390/land12051094>
- Sumarmi, S., Bachri, S., Purwanto, P., Zubaidah, S., Shrestha, R. P., & Sholiha, A. W. (2022). Assessing Bedul mangrove ecotourism using green and fair strategy empowerment to fulfill SDGs 2030 agenda for tourism. *Environmental Research, Engineering and Management*, 78(2), 73–87. <https://doi.org/10.5755/j01.erem.78.2.31006>
- Uddin, M. S., Van Steveninck, E. de R., Stuij, M., & Shah, M. A. R. (2013). Economic valuation of provisioning and cultural services of a protected mangrove ecosystem: A case study on Sundarbans Reserve Forest, Bangladesh. *Ecosystem Services*, 5, 88–93.
- Utomo, D. K. S., Gusadi, M. H., Rahmi, U. A., Ramadhan, G., & Pratiwi, W. D. (2024). Identifying 4a's Component (Attraction, Accessibility Amenity, And Ancillary) In Sade Tourism Village. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(1), 102–122. <https://doi.org/10.54783/DIALEKTIKA.V22I1.220>